

Filsafat Pendidikan Kristen dari Perspektif Teologi Kristen

Arip Surpi Sitompul¹, Yohana Nelly P.², Ridwan Junaedi Tinambunan³, Rumondang Bellania Sibarani⁴, Dame Munte⁵

¹⁻⁵ Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: aripsurpisitompul@gmail.com¹, panjaitany81@gmail.com², nicoletinambunan@gmail.com³, rumondangsibarani89@gmail.com⁴, damemunte04@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: aripsurpisitompul@gmail.com

Abstract: *This article examines the philosophy of Christian education from a theological perspective that emphasizes the integration of faith, knowledge, and divine values as the foundation for shaping the whole person. Christian educational philosophy is understood as a theological reflection encompassing three central dimensions: ontology, epistemology, and axiology. Ontologically, the highest reality is God as the Creator, while humans are understood as His creation, endowed with dignity and spiritual responsibility. Epistemologically, the source of true knowledge originates from God through His revelation, both general and special, so that the learning process must be rooted in a faith-based relationship that leads to divine truth. Axiologically, Christian education is oriented toward forming Christlike character expressed through love, honesty, responsibility, and service to others. This study employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing theological and philosophical sources related to the concept of Christian education. The findings reveal that Christian education is theocentric, transformative, and holistic, integrating intellectual, moral, and spiritual aspects within the learning process. A Christian philosophy of education rooted in Scripture is expected to serve as a foundation for addressing modern challenges such as secularization, relativism, and the post-truth era, as well as forming a generation that is faithful, knowledgeable, and Christlike for the glory of God.*

Keywords: *Axiology; Christian Philosophy of Education; Epistemology; Ontology; Theology.*

Abstrak Artikel ini membahas filsafat pendidikan Kristen dari perspektif teologi yang menekankan integrasi antara iman, pengetahuan, dan nilai-nilai ilahi sebagai dasar pembentukan manusia seutuhnya. Filsafat pendidikan Kristen dipandang sebagai refleksi teologis yang mencakup tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, realitas tertinggi adalah Allah sebagai Pencipta, sedangkan manusia dipahami sebagai ciptaan yang memiliki martabat dan tanggung jawab spiritual. Secara epistemologis, sumber pengetahuan sejati berasal dari Allah melalui wahyu-Nya, baik umum maupun khusus, sehingga proses belajar harus berakar pada relasi iman yang menuntun kepada kebenaran ilahi. Sementara secara aksiologis, pendidikan Kristen berorientasi pada pembentukan karakter Kristus yang diwujudkan dalam kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, menganalisis literatur teologis dan filosofis terkait konsep pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bersifat teosentris, transformatif, dan holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Filsafat pendidikan Kristen yang berakar pada Alkitab diharapkan menjadi landasan untuk menghadapi tantangan modern seperti sekularisasi, relativisme, dan post-truth, serta membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berkarakter Kristus demi kemuliaan Allah.

Kata Kunci: Aksiologi; Epistemologi; Filsafat Pendidikan Kristen; Ontologi; Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Filsafat pendidikan Kristen merupakan refleksi teologis yang mendalam tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan dalam terang iman Kristen. Pendidikan dalam pandangan ini tidak sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia seutuhnya sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang mencerminkan kehendak dan karakter-Nya (Kejadian 1:26–27). Pendidikan Kristen berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber kebenaran, dan pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui relasi dengan-Nya. Karena itu, pendidikan Kristen memiliki dimensi spiritual yang mengarah pada

pemulihan natur manusia dan pemuliaan Allah sebagai tujuan akhir dari setiap proses belajar (Halomoan et al., 2024).

Perkembangan zaman modern telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pendidikan. Arus sekularisasi, relativisme moral, dan rasionalisme ekstrem sering kali menjauhkan pendidikan dari nilai-nilai ilahi yang menjadi fondasinya. Dalam konteks ini, Dockery menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus hadir sebagai kekuatan pembaru yang memadukan iman dan pengetahuan, dengan menempatkan Kristus sebagai pusat segala pemikiran dan pembelajaran (Groome, 2011). Sementara itu, Holmes menekankan bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar menambah wawasan keagamaan, tetapi membentuk cara berpikir dan bertindak yang berakar pada pandangan dunia Kristen (Holmes, 2020). Dengan demikian, pendidikan Kristen harus menolak dualisme antara iman dan ilmu serta menegaskan bahwa seluruh pengetahuan memiliki dimensi teologis.

Secara filosofis, filsafat pendidikan Kristen bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari aspek ontologis, realitas tertinggi adalah Allah sebagai Pencipta, sedangkan manusia sebagai ciptaan memiliki nilai dan tujuan yang ditentukan oleh kehendak-Nya. Dari aspek epistemologis, pengetahuan sejati tidak hanya dihasilkan oleh rasio, tetapi juga melalui wahyu Allah yang menyingkapkan kebenaran mutlak (Priyanti & Sardy, 2021). Sementara secara aksiologis, nilai tertinggi pendidikan Kristen adalah kasih dan kemuliaan Allah yang diwujudkan dalam karakter dan pelayanan (Siregar & Lawalata, 2024). Ketiga dimensi ini membentuk kerangka konseptual bagi pendidikan Kristen untuk mengembangkan peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, moral, dan spiritual.

Dalam konteks masyarakat digital dan era post-truth saat ini, tantangan epistemologis dan etis semakin kompleks. Arus informasi yang cepat sering kali menggantikan kebenaran dengan opini yang bersifat subjektif, sehingga menuntut pendidikan Kristen untuk memperkuat dasar berpikir kritis berbasis iman. Wowor dan Krikhoff menegaskan bahwa epistemologi iman perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menilai informasi digital dengan hikmat Alkitabiah dan tidak kehilangan arah moral (Wowor dan Krikhoff, 2025). Oleh karena itu, pembaruan filsafat pendidikan Kristen menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan iman dan integritas moral yang kokoh.

Dengan demikian, pengembangan filsafat pendidikan Kristen berbasis teologi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga transformatif. Pendidikan harus dilihat sebagai bagian dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola ciptaan dengan

hikmat dan tanggung jawab (Kejadian 1:28). Melalui pendekatan teosentris ini, pendidikan Kristen diharapkan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya, serta melahirkan generasi yang berpikir benar, berkarakter Kristus, dan berkomitmen memuliakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Filsafat Pendidikan Kristen

Filsafat pendidikan Kristen adalah suatu refleksi kritis dan sistematis mengenai hakikat pendidikan berdasarkan iman Kristen dan wahyu Allah dalam Alkitab. Filsafat ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan dari perspektif iman yang berpusat pada Kristus.

Filsafat pendidikan Kristen bukan sekadar cabang pengetahuan teologis, tetapi merupakan integrasi antara iman dan rasio yang bertujuan menuntun manusia menuju pengenalan akan Allah serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Mawikere, Wenas, & Manik, 2025). Pendidikan Kristen harus bersumber pada pandangan dunia Alkitabiah (Biblical worldview) yang menempatkan Allah sebagai pusat kebenaran, manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*), dan dunia sebagai ciptaan yang harus dikelola dengan tanggung jawab spiritual.

Sementara itu, Siregar & Lawalata menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Kristen membantu menjelaskan makna dan tujuan pendidikan dari perspektif teologis, yaitu untuk memulihkan gambar Allah dalam diri manusia dan mengembangkan potensi spiritual, intelektual, moral, dan sosialnya sesuai dengan kehendak Tuhan (Siregar & Lawalata, 2024).

Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi karakter yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered education*). Dalam hal ini, teologi Kristen menjadi fondasi utama bagi penyusunan filsafat pendidikan, karena seluruh pemikiran tentang manusia, pengetahuan, dan nilai-nilai harus berakar pada wahyu Allah. Dengan demikian, pendidikan Kristen dirancang bukan sekadar untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk menguduskan manusia sesuai dengan rencana Allah (Roma 12:2).

Filsafat pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai refleksi sistematis atas pendidikan yang berakar pada iman Kristen yakni bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga partisipasi dalam rencana Allah bagi manusia dan ciptaan. Kajian terbaru menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu mempertimbangkan konteks zaman digital, perubahan budaya, dan tantangan post-truth, sekaligus tetap berpegang pada wahyu dan karakter Kristus sebagai pusat.

Ontologi dalam Perspektif Teologi Kristen

Ontologi membahas hakikat keberadaan dan realitas yang menjadi dasar dari segala sesuatu yang ada. Dalam perspektif teologi Kristen, realitas tertinggi adalah Allah sendiri sebagai Pencipta dan sumber keberadaan seluruh ciptaan (Kejadian 1:1). Allah adalah penyebab pertama dan pusat eksistensi, sedangkan seluruh ciptaan, termasuk manusia, memiliki makna dan tujuan di dalam-Nya. Manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki martabat, kebebasan moral, dan tanggung jawab spiritual untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Sang Pencipta serta menjaga keberlangsungan ciptaan.

Menurut Ewontomah, dalam konteks pendidikan Kristen, manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai makhluk biologis atau rasional, tetapi sebagai pribadi spiritual dan moral yang memiliki panggilan ilahi (Ewontomah, 2024). Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek yang berharga di hadapan Allah, yang dipanggil untuk mengalami pertumbuhan rohani dan moral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, rancangan pendidikan Kristen harus menempatkan manusia secara utuh, mencakup aspek jasmani, intelektual, sosial, dan rohani, agar sejalan dengan kehendak Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya.

Ontologi pendidikan Kristen berimplikasi bahwa seluruh realitas merupakan ciptaan Allah yang memiliki makna teologis. Manusia sebagai *imago Dei* adalah makhluk rasional, moral, dan rohani yang diciptakan untuk mengelola serta memelihara dunia dengan hikmat Allah. Proses pendidikan dalam perspektif ini merupakan bagian dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengembangkan ciptaan dengan tanggung jawab dan kasih (Kejadian 1:28). Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan sebagai sarana untuk meneguhkan relasi antara ciptaan dan Sang Pencipta serta mewujudkan kehendak Allah di tengah dunia.

Epistemologi dalam Perspektif Teologi Kristen

Epistemologi membahas hakikat pengetahuan serta bagaimana manusia dapat memahami dan mengenal kebenaran. Dalam perspektif teologi Kristen, pengetahuan sejati berakar pada Allah sebagai sumber kebenaran mutlak, dan bukan semata hasil kemampuan intelektual manusia. Alkitab menjadi dasar epistemologis utama karena memuat wahyu Allah yang menyingkapkan kehendak dan tujuan-Nya bagi manusia. Dengan demikian, seluruh proses pencarian dan pemahaman pengetahuan harus berlandaskan pada relasi iman yang mengakui bahwa segala kebenaran bersumber dari Allah sendiri.

Menurut Priyanti dan Sardy, guru Kristen hendaknya menempatkan Allah sebagai pusat dan sumber segala pengetahuan, bukan hanya mengandalkan pendekatan rasional maupun empiris semata (Priyanti dan Sardy, 2021). Pengetahuan manusia bersifat partisipatif, artinya manusia hanya dapat memahami kebenaran sejati karena Allah lebih dahulu menyatakan diri-Nya melalui wahyu umum di alam semesta dan wahyu khusus dalam firman-Nya. Pemahaman ini menegaskan bahwa epistemologi Kristen bersifat teosentris, yaitu mengakui keterbatasan akal budi manusia dan menempatkan iman sebagai pintu masuk menuju pengetahuan yang sejati.

Dalam konteks modern yang ditandai oleh arus relativisme dan fenomena post-truth, Wowor dan Krikhoff menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Kristen harus membangun kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan iman agar peserta didik mampu menilai dan menyaring informasi digital dengan hikmat Alkitabiah (Wowor dan Krikhoff, 2025). Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada transformasi rohani dan moral peserta didik. Epistemologi pendidikan Kristen menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala kebenaran, pengetahuan sejati harus membawa manusia semakin mengenal serta memuliakan Allah, dan proses belajar merupakan bagian dari penyataan Allah dalam kehidupan manusia.

Epistemologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan dan bagaimana manusia dapat mengenal kebenaran. Dalam pandangan Kristen, pengetahuan sejati berakar pada Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Alkitab menjadi dasar epistemologis utama karena berisi wahyu Allah yang mengungkapkan kehendak dan tujuan-Nya bagi manusia.

Aksiologi dalam Perspektif Teologi Kristen

Aksiologi dalam filsafat pendidikan Kristen membahas hakikat nilai, etika, dan tujuan akhir dari pendidikan. Dalam pandangan teologis, nilai tertinggi yang menjadi orientasi pendidikan Kristen adalah kasih dan kemuliaan Allah. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Kristus dalam diri peserta didik agar hidup dalam kasih, keadilan, dan pelayanan terhadap sesama. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa pendidikan sejati bukanlah sekadar sarana menuju keberhasilan duniawi, melainkan panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi refleksi kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Siregar dan Lawalata, secara aksiologis pendidikan Kristen berfokus pada pengembangan nilai-nilai kerajaan Allah yang meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas (Siregar dan Lawalata, 2024). Nilai-nilai tersebut harus menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik pendidikan yang berpusat pada

Kristus. Pendidikan Kristen harus menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menuntun peserta didik agar bertumbuh dalam hikmat, kebenaran, dan karakter yang selaras dengan firman Tuhan. Dalam konteks ini, Holmes menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah mengembangkan pribadi yang mampu berpikir kritis sekaligus hidup dalam iman yang aktif, karena iman tanpa perbuatan adalah mati (Holmes, 2020). Oleh sebab itu, pendidikan Kristen menekankan keseimbangan antara penguasaan intelektual dan pembentukan karakter yang berakar pada kasih Allah.

Dengan demikian, aksiologi pendidikan Kristen menuntun agar seluruh proses pendidikan berorientasi pada transformasi karakter dan pelayanan kasih. Nilai-nilai moral dan spiritual perlu dijadikan inti dari seluruh kegiatan belajar-mengajar, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak bersifat egoistik, melainkan digunakan untuk melayani sesama dan memuliakan Allah (1 Korintus 10:31). Sebagaimana ditegaskan Dockery, pendidikan Kristen yang berlandaskan nilai-nilai ilahi akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara rohani dan etis (Dockery, 2022). Oleh karena itu, aksiologi pendidikan Kristen harus terus menjadi landasan normatif dalam setiap rancangan dan implementasi pendidikan agar seluruh aktivitas pembelajaran bermuara pada kemuliaan Allah dan kesejahteraan manusia ciptaan-Nya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual, teologis, dan filosofis mengenai filsafat pendidikan Kristen. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif terhadap data berupa teks atau gagasan (Moleong, 2021). Sementara itu, Creswell, menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam konteks sosial dan keagamaan secara komprehensif (Creswell, 2016). Oleh karena itu, metode kajian pustaka digunakan untuk menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan tulisan teologi yang relevan mengenai epistemologi, ontologi, dan aksiologi pendidikan Kristen.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengaitkan konsep-konsep filsafat pendidikan Kristen, analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan; tahap penyajian dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk argumentasi logis dan refleksi teologis;

sedangkan tahap kesimpulan dilakukan dengan mensintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang desain filsafat pendidikan Kristen. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan teologis bagi pengembangan paradigma pendidikan Kristen yang berakar pada kebenaran Alkitabiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Teologi Kristen memahami Filsafat Pendidikan Kristen

Dari perspektif teologi Kristen, filsafat pendidikan Kristen dipahami sebagai upaya sadar dan terarah untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan berdasarkan kebenaran Alkitab dan pandangan dunia Kristen (*Christian worldview*). Teologi Kristen menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga merupakan sebuah proses spiritual yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, rohani, moral, sosial, emosional, dan intelektual, agar hidup selaras dengan kehendak Allah (Roma 12:2). Dengan demikian, pendidikan Kristen merupakan bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*) dalam memulihkan ciptaan, di mana proses pembelajaran menjadi sarana transformasi hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah.

Knight menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Kristen berakar pada doktrin penciptaan yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Knight, 2023). Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat, kapasitas kreasi, kemampuan berpikir, serta tanggung jawab moral sebagai refleksi dari karakter Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen bukanlah proses yang netral, sebab ia berurusan langsung dengan pembentukan manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan hidup untuk memuliakan-Nya (Yesaya 43:7). Hal ini menuntut agar seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, relasi guru-siswa, hingga evaluasi, berorientasi kepada Kristus sebagai pusat dari segala kebenaran, hikmat, dan pengetahuan (Kolose 2:3).

Lebih jauh, pemahaman teologis ini menempatkan pendidikan sebagai bagian dari disiplin rohani, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pendidik profesional, tetapi juga sebagai saksi iman dan pembimbing rohani yang menuntun peserta didik untuk mengenal kebenaran Allah secara pribadi. Pendidikan Kristen dengan demikian bertujuan menghasilkan transformasi karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Proses ini melibatkan pembentukan pola pikir Kristiani (*Christian mind*), pembiasaan kehidupan etis, serta pengembangan kemampuan reflektif dan spiritual yang memungkinkan peserta didik memandang realitas melalui terang firman Tuhan.

Hubungan Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi dengan Filasafat Pendidikan Kristen

Epistemologi, ontologi, dan aksiologi merupakan tiga pilar fundamental dalam membangun filsafat pendidikan Kristen, di mana ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Epistemologi dalam pendidikan Kristen berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar. Dalam perspektif Kristen, sumber utama segala kebenaran adalah Allah sendiri, dan pengetahuan sejati diperoleh melalui wahyu Allah, baik wahyu umum yang tampak dalam ciptaan maupun wahyu khusus yang dinyatakan dalam Alkitab (2 Timotius 3:16–17). Roh Kudus bekerja dalam diri manusia untuk menuntun kepada kebenaran (Yohanes 16:13), sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman dan rasio sebagai dasar pengetahuan (Dockery, 2022).

Ontologi, yang membahas hakikat keberadaan manusia dan realitas, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki nilai, tujuan, dan martabat kekal. Pendidikan Kristen karenanya diarahkan untuk memulihkan gambar Allah dalam diri manusia, sehingga peserta didik dapat hidup dalam relasi yang benar dengan Sang Pencipta (Palmer, 2021). Pemahaman ontologis ini sekaligus menolak pandangan sekuler yang mereduksi manusia hanya sebagai makhluk biologis, psikologis, atau ekonomi, dan justru mengukuhkan bahwa manusia diciptakan dengan maksud ilahi.

Sementara itu, aksiologi berkaitan dengan nilai dan tujuan moral yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks Kristen, nilai-nilai etis tidak bersifat relatif atau ditentukan oleh budaya semata, tetapi berpusat pada kasih, kebenaran, dan kemuliaan Allah sebagaimana diajarkan dalam firman-Nya (Matius 22:37–39). Karena itu, tujuan akhir pendidikan Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi karakter dan kehidupan, sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks pribadi, sosial, dan profesional (Holmes, 2020).

Implikasi Katiga Aspek Tersebut dalam desain Pendidikan Kristen Masa Kini

Ketiga aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis memberikan implikasi yang signifikan bagi desain dan praktik pendidikan Kristen masa kini, baik dalam konteks sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga gerejawi. Secara epistemologis, pendidikan Kristen perlu memastikan bahwa kebenaran Alkitab menjadi fondasi bagi seluruh kurikulum dan proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang memfasilitasi peserta didik untuk memahami realitas dari perspektif iman. Dengan demikian, integrasi antara iman dan ilmu harus menjadi ciri utama setiap bidang

studi, sehingga tidak terjadi pemisahan antara pengetahuan sekuler dan pengetahuan rohani (Estep & Kim, 2022).

Secara ontologis, pendidikan Kristen harus berangkat dari pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dengan demikian memiliki martabat serta potensi yang perlu dikembangkan. Implikasi ini menuntut sistem pendidikan Kristen untuk memperhatikan perkembangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual peserta didik secara seimbang. Model pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pembentukan karakter tidak sejalan dengan pandangan Alkitab mengenai hakikat manusia (Knight, 2023).

Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan Kristen berkewajiban menanamkan nilai-nilai etis yang berakar pada ajaran Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kerendahan hati. Di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan relativisme moral, pendidikan Kristen dipanggil untuk menghadirkan suara profetis dengan menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13–16). Karena itu, pendidikan Kristen harus menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan nyata dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mendesain filsafat pendidikan Kristen dari perspektif teologi Kristen merupakan langkah penting untuk menegaskan kembali bahwa pendidikan sejati tidak terpisah dari Allah sebagai sumber kebenaran dan tujuan akhir manusia. Melalui pemahaman epistemologi yang benar, ontologi yang berakar pada ciptaan, dan aksiologi yang berlandaskan kasih Allah, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berkarakter Kristus, demi kemuliaan nama Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Pendidikan Kristen bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia seutuhnya rohani, moral, sosial, dan intelektual sesuai dengan kehendak Allah.

Pertama, secara epistemologis, pendidikan Kristen berpijak pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan. Segala kebenaran yang sejati berasal dari wahyu Allah, baik melalui firman-Nya yang tertulis maupun melalui ciptaan-Nya. Epistemologi Kristen menegaskan bahwa iman dan akal budi harus berjalan selaras di bawah bimbingan Roh Kudus untuk memahami dan mengajarkan kebenaran.

Kedua, secara ontologis, pendidikan Kristen memahami manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*). Oleh karena itu,

setiap individu memiliki nilai, martabat, dan tujuan ilahi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Hakikat pendidikan Kristen adalah upaya untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah melalui pengetahuan dan pengalaman iman.

Ketiga, secara aksiologis, pendidikan Kristen berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari kasih, kebenaran, dan kemuliaan Allah. Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi transformasi karakter agar peserta didik hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Integrasi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi menghasilkan desain filsafat pendidikan Kristen yang holistik, teosentris, dan transformatif, yang mampu menjawab tantangan dunia modern tanpa kehilangan dasar iman Kristen. Pendidikan Kristen masa kini dipanggil untuk menjadi sarana pemulihan dan pembaruan kehidupan manusia, membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berkarakter Kristus dalam menghadapi perubahan zaman.

Saran

1. Bagi Pendidik Kristen: Pendidik Kristen diharapkan mampu mengintegrasikan iman dan ilmu dalam seluruh aspek pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga teladan hidup yang memancarkan nilai-nilai Kristus melalui sikap, tutur kata, dan tindakan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Kristen: Lembaga pendidikan Kristen perlu memperkuat dasar teologis dalam visi, misi, dan kurikulumnya. Pendidikan harus berpusat pada Firman Tuhan, menanamkan worldview Kristen, dan mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa secara seimbang.
3. Bagi Gereja dan Masyarakat: Gereja dan komunitas Kristen perlu bekerja sama dalam memperkuat peran pendidikan sebagai bagian dari pelayanan dan misi. Pendidikan Kristen tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis implementasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi Kristen dalam kurikulum dan praktik pembelajaran konkret di sekolah-sekolah Kristen, sehingga konsep filsafat pendidikan Kristen dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam era digital dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dockery, D. S. (2022). *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education* (2nd ed.). Nashville, TN: B&H Academic.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2022). *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. Nashville, TN: B&H Academic.
- Ewontomah, F. (2024). Critical reflection on the philosophical understanding of human nature in Christian religious educational ministry. *International Journal of Christian Education and Theology*, 12(1), 34-47. <https://doi.org/10.38159/ehass.20245133>
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York, NY: HarperOne.
- Halomoan, S., Gultom, E., Yanty, D., & Simanjuntak, W. (2024). Refleksi Filsafat Pak Pada Keterampilan Berpikir Sistematis Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 8(2), 175-190. <https://doi.org/10.46965/jch.v8i2.2565>
- Holmes, A. F. (2020). *The Idea of a Christian College* (Revised ed.). Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing.
- Knight, G. R. (2023). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective* (5th ed.). Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Mawikere, A., Wenas, J., & Manik, S. (2025). *Filsafat Pendidikan Kristen: Integrasi Iman dan Rasio dalam Pembentukan Karakter Kristiani*. Jakarta: Bina Iman Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, P. J. (2021). *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco, CA: HarperOne.
- Priyanti, L., & Sardy, R. (2021). *Integrasi Iman dan Pengetahuan dalam Pendidikan Kristen: Allah sebagai Sumber Kebenaran dan Hikmat*. Bandung: Kalam Hidup Press.
- Priyanti, M., & Sardy, Y. (2021). *Filsafat Pendidikan Kristen: Iman, Pengetahuan, dan Kebenaran dalam Perspektif Teologis*. Yogyakarta: Andi.
- Siregar, A., & Lawalata, M. (2024). *Filsafat Pendidikan Kristen: Integrasi Iman, Ilmu, dan Nilai-nilai Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wowor, M., & Krikhoff, J. (2025). *Epistemologi Pendidikan Kristen di Era Digital: Membangun Pemikiran Kritis Berbasis Iman*. Manado: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung Press.